



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini penelitian menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti (Wibowo, 2011:134).

Menurut Kriyantono (2009:37) penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretatif atau subjektif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendasar dan komprehensif melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009:56).

Sedangkan Manasse Malo (dalam Wibowo, 2011:135) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah bagaimana memahami fenomena dengan menggambarkan suatu fenomena secara lengkap dan mendalam mengenai masalah yang dikaji. Fenomena ini dijelaskan dan digambarkan secara linguistik, bahasa, ataupun kata-kata. Oleh karena itu data yang dibutuhkan bukan berbentuk bilangan, angka, atau nilai seperti yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan statistika (Cresswell, 2010:53).

Cresswell (dalam Kriyantono, 2009:37), menekankan suatu gambaran yang “kompleks dan holistic”, suatu rujukan pada naratif yang kompleks yang mengajak pembaca ke dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya.

Pada penelitian kualitatif sasaran kajian atau penelitian adalah gejala-gejala sebagai saling terkait satu sama lainnya dalam hubungan-hubungan fungsional dan yang keseluruhannya merupakan sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh dan holistik atau sistematis. Hubungan-hubungan di antara gejala, atau satuan individual atau unsur-unsur dipahami. Pemahaman dilakukan dengan cara melihat hubungan-hubungan tersebut dari perspektif yang diteliti. Instrumen penelitian adalah si peneliti sendiri. Karena itu, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus mempunyai pengetahuan konseptual dan teoritis yang cukup dan mempunyai analitis yang tinggi bila ingin berhasil dengan baik (Patilima, 2007: 5-7).

Menurut Meriam (dalam Patilima, 2007:57) dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk.
2. Penelitian kualitatif tertarik pada makna, bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
3. Penelitian kualitatif merupakan instrumen pokok untuk mengumpulkan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan inventaris, daftar pertanyaan atau alat lainnya.
4. Penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang dibuat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proporsi dan teori.

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis. Menurut Soewadji (2012:38) paradigma digambarkan sebagai sudut pandang yang digunakan oleh seseorang atau kelompok dalam melihat, memandang, atau mendekati suatu gejala yang ada di dalam masyarakat.

Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Littlejohn (dalam Wibowo, 2011:28), mengungkapkan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Menurut Eriyanto (2002:13) penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiologi interpretatif, Peter L. Berger, dimana tesis utamanya yaitu bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus.

Masyarakat merupakan produk manusia namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Bagi Peter L. Berger, realitas itu tidak terbentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diberikan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman ini realitas mempunyai wajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda akan suatu realitas (Eriyanto, 2002:15).

Paradigma konstruktivis yang dijelaskan secara deskriptif ini memaparkan permasalahan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset telah memiliki konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antara variabel (Kriyantono, 2006:68).

Kemudian Kriyantono (2006:51-52) menjelaskan lebih lanjut bahwa paradigma konstruktivis dilihat dari empat hal yaitu; ontologism (kaitannya dengan realitas), epistemologis (kaitannya dengan pengetahuan yang didapat oleh peneliti dari yang diteliti), kemudian aksiologis (kaitannya dengan nilai-nilai), dan

metodologis (kaitannya dengan teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan), seperti dalam table berikut:

**Tabel 3.1 Empat Dimensi Paradigma Konstruktivis**

<b>Dimensi</b>	<b>Subjective-Constructivism</b>
<b>Ontologis</b>	<i>Relativism:</i> Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.
<b>Epistemologis</b>	<i>Transactionalist/subjectivist:</i> Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
<b>Aksiologis</b>	Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan Penelitian : Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
<b>Metodologis</b>	<i>Reflective/Dialectical:</i> Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk mengkonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Sumber: Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Hal 51-52

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi dengan metode semiotika. Semiotika yang merupakan ilmu yang mempelajari suatu objek, peristiwa, dan mengenai suatu kebudayaan sebuah tanda (Wibowo, 2011:7).

Penulis berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan makna dari tanda-tanda yang direpresentasikan oleh film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” yang disutradarai

oleh Benny Setiawan. Penulis mempelajari tanda-tanda yang direpresentasikan dalam film tersebut.

Peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin memaknai suatu pesan melalui tanda-tanda dan lambang yang ada pada objek penelitian. Penggunaan analisis semiotika dapat membantu penulis untuk mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan nilai intoleransi agama dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta tersebut.

Penelitian yang dilakukan penulis melalui suatu tanda-tanda dalam adegan atau beberapa *scene* dalam film tersebut.

### **3.3. Unit Analisis**

Peneliti mengambil tanda visual (ikon dan indeks) dan non visual (simbol) dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta yang ditayangkan pada tahun 2010 di bioskop untuk dijadikan unit analisis. Indikator yang digunakan dalam menganalisa film ini terdiri dari tanda visual, pesan verbal, pesan non verbal, serta *mise-en scene* yang merepresentasikan intoleransi agama dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta.

Pembahasan tentang tanda dan makna dilihat dari gambar atau visual. Konstruksi tanda yang dikomunikasikan melalui film perlu diperhatikan, sehingga makna dari tanda tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Elemen-elemen bahasa gambar**

Jenis Tanda	Makna
<b>Pengambilan Gambar</b> <i>Big close up</i> <i>Close up</i> <i>Medium shot</i> <i>Long shot</i>	Emosional, dramatic, peristiwa penting Intimitas, kedekatan Hubungan personal yang intens dengan subjek Konteks, perbedaan publik
<b>Kamera</b> <i>High</i> <i>Eye level</i> <i>Low</i>	Dominasi, kekuatan, kewenangan Kesetaraan Kekaleman, menekankan kekuatan
<b>Jenis Lensa</b> <i>Wide</i> <i>Normal</i> <i>Tele</i>	Dramatis Keseharian, normalitas Dramatis, keintiman, kerahsiaan
<b>Komposisi</b> <i>Simetric</i> <i>Asimetric</i> <i>Static</i> <i>Dynamic</i>	Tenang, stabil, religiositas Keseharian, ilmiah Ketiadaan, konflik Disorientasi, gangguan
<b>Fokus Pengambilan Gambar</b> <i>Selective focus</i> <i>Soft focus</i> <i>Deep focus</i>	Meminta dan mengarahkan perhatian pada bagian tertentu Romantis, nostalgia Semua unsur dinilai penting untuk diperhatikan
<b>Pencahayaan</b>	

<i>High key</i>	Ruang cerah
<i>Low key</i>	Suram, muram
<i>High contrast</i>	Dramatis, teatrikal
<i>Low contrast</i>	Realistis, dokumenter

Sumber: Selby, Keith dan Ron Cowdery (1995: 57-58)

Menurut John Gibbs dalam Pratista (2008:5), Aspek visual disebut dengan *mise-en-scene* yang kurang lebih seperti berikut:

1. Setting dan properti: keduanya berperan dalam eksplorasi emosi, tempat, waktu, penampilan mood, dan pembentukan pesan serta karakter tiap tokoh.
2. Kostum dan *make-up*: Menggambarkan pribadi tokoh serta karakternya kemudian membentuk pesan, emosi, psikologis, dan status sosial.
3. Pencahayaan: Berperan untuk memandu penonton untuk fokus pada tokoh tertentu
4. Dekorasi ruang dan komposisi: Berperan bagaimana sebuah tokoh digambarkan dan diposisikan dalam pengambilan gambar. Penempatan memberikan keseimbangan atau ketidakseimbangan bagi sebuah *shot* dan memberikan pengaruh pada audiens.
5. Akting: Penampilan aktor dalam film menekankan unsur visualnya bisa dilihat dari sikap, gerak, gestur, tampilan, dan ekspresinya.

Selain pengambilan gambar, penelitian ini juga mengambil aspek verbal dan non verbal dari film tersebut. Menurut Mulyana (2008: 260-261) pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual manusia dan sistem kode verbal disebut bahasa. Menurut Rakhmat (2008: 287) bahasa dibagi menjadi dua yaitu secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Bahasa hanya dapat dipahami apabila ada kesepakatan antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa dapat diartikan sebagai semua kalimat yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Tatabahasa menurut Rakhmat (2008: 288) meliputi tiga unsur yaitu:

1. Fonologi: pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa
2. Sintaksis: pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat
3. Semantik: pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Selain pesan verbal, terdapat juga pesan non verbal yang didefinisikan sebagai semua isyarat yang bukan merupakan kata-kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) yang memiliki nilai pesan bagi penerima pesan tersebut (Mulyana, 2008: 343).

Dalam pesan non verbal, terdapat beberapa indikator yang dibagi oleh Rakhmat (2008: 289-292) sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Indikator Pesan Non verbal**

No.	Pesan Non Verbal	Indikator	Makna
1	Kinesik atau Gerak Tubuh	1. Fasial (air muka)	Menunjukkan rasa marah, sedih, takut, minat,

			bahagia, terkejut, pencecaman, dan lain-lain.
		2. Postural	<p>Berkenaan dengan keseluruhan anggota tubuh.</p> <p>Pesan postural menyampaikan makna:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Immediacy</i>: suka/ tidak suka terhadap individu lain.</li> <li>b. <i>Power</i>: status yang tinggi pada diri komunikator.</li> <li>c. <i>Responsiveness</i>: reaksi emosional terhadap lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif.</li> </ul>
		3. Gestural (gerakan anggota tubuh)	<p>Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti tangan, mata dan tangan. Contohnya mendorong, menyetujui atau menolak, responsif</p>

			atau tidak, dan lain-lain.
2	Proksemik	Jarak dan ruang antar individu	Mengatur jarak atau keakraban suatu hubungan.
3	Artifaktual	Penampilan tubuh	Pakaian, <i>make up</i> , alas kaki, rumah, dan lain-lain.
4	Paralinguistik	1. Nada suara	Takut, bergairah, sedih, dan lain-lain.
		2. Volume, kecepatan, dan ritme suara	Perasaan, emosi.
		3. Kualitas suara	Identitas dan kepribadian.

Sumber: Rakhmat, Jalaludin (2008:289-292)

Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta dapat diteliti dengan menggunakan unsur-unsur verbal dan non verbal, serta *mise-en scene* melalui *shot* dan *scene* serta banyak aspek lainnya untuk kemudian diinterpretasikan dan dianalisis secara simbolik, ikonik dan indeksial.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu pengumpulan data primer dan sekunder yaitu:

### **3.4.1 Data primer**

Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan studi dokumen. Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta. Peneliti menonton film tersebut untuk mengerti tindak intoleransi agama yang ditunjukkan dalam film tersebut. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung dalam meneliti subjek penelitian.

### **3.4.2 Data sekunder**

Peneliti melakukan studi literatur dengan mencari teori, data dan studi yang terkait dengan film ini. Mempelajari, dan menganalisis dokumen dan sumber data yang ada melalui buku, internet, jurnal, dan penelitian sejenis lainnya yang mendukung hasil analisis yang dikemukakan. Literatur yang dimaksud tentang intoleransi agama, representasi, dan media massa.

## **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini adalah analisa semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda. Studi ini mencoba memahami bagaimana bahasa sangat bermakna dan bagaimana makna tersebut dapat dikomunikasikan ke masyarakat.

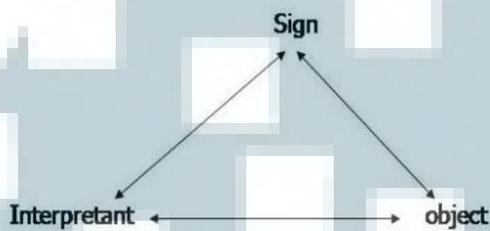
Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce dengan teori segitiga maknanya dan dapat diaplikasikan pada bidang grafis.

Menurut Peirce sebagaimana dikutip oleh Aart van Zoest (1991:1) dalam buku *Serba-Serbi Semiotika*, kata semiotika (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Charles Sanders Peirce merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda yang meliputi bahasa dan sistem tanda dalam komunikasi. Menurutnya, bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk pakaian, serta beraneka praktek sosial konvensional lainnya dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2004: 13).

Dalam semiotika, teori Peirce sering disebut sebagai “grand theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan semua komponen dalam struktur tunggal (Wibowo, 2011:13)..

Chandler (2009:29) menuliskan bahwa Peirce membentuk formula model tanda versi dirinya sendiri dan merupakan kontras dari model Saussure. Peirce menawarkan *triadic* (tiga bagian) model yang terdiri dari *representamen*, *interpretant* dan *object*.



*“A sign...(in the form of representamen) is something which stands for somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which is created I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object.”*

*(Chandler, 2002:29)*

“Tanda...(di dalam bentuk representamen) adalah sesuatu yang mewakili seseorang untuk sesuatu dalam sebuah respek atau kapasitas. Hal ini mengalamatkan seseorang, yang kemudian membentuk pikiran di dalam orang tersebut sebuah tanda yang ekivalen, atau kemungkinan tanda yang lebih berkembang. Tanda itu kemudian membuat sesuatu yang saya sebut sebagai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu mewakili sesuatu, yaitu objeknya.

*(Chandler, 2002:29)*

Metode analisis semiotika yang dibuat oleh Peirce memang cukup rumit, namun lebih lengkap dalam menganalisis tanda dibandingkan dengan metode Saussure yang justru lebih berfokus pada bahasa. Peirce menganalisis dengan menggunakan representamen, objek, dan tanda, sehingga lingkupnya lebih besar

dan tidak terbatas. Model tradik Peirce dapat menganalisis berbagai jenis tanda apapun tanpa batasan sehingga sifatnya lebih universal.

Peirce (dalam Wibowo, 2011:14) membedakan tipe-tipe tanda menjadi: ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam berbagai kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena “menggambarkan” bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang seksualitas atau kasual. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang “tamu” di rumah kita.
3. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

Berdasarkan tipe tanda di atas, setiap jenis tanda memiliki cara kerjanya masing-masing (Wibowo, 2011:14), yang dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ul style="list-style-type: none"><li>- Persamaan</li><li>- Kemiripan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Gambar, foto, dan patung</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dilihat</li></ul>
Indeks	<ul style="list-style-type: none"><li>- Hubungan sebab akibat</li><li>- Keterkaitan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Asap ---api</li><li>- Gejala --- penyakit</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Diperkirakan</li></ul>
Simbol	<ul style="list-style-type: none"><li>- konvensi atau kesepakatan sosial</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- kata-kata</li><li>- isyarat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dipelajari</li></ul>

Berdasarkan pada teori segitiga makna yang dikembangkan oleh Peirce, maka peneliti melakukan langkah-langkah analisis semiotik sebagai berikut:

- Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta.
- Menginterpretasikan setiap tanda yang telah diidentifikasi dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta.
- Memaknai intoleransi agama pada film tersebut berdasarkan hasil interpretasi terhadap tanda yang telah diidentifikasi sebelumnya.